

IV

PENUTUP

Gending-gending kuno gaya Yogyakarta merupakan salah satu mahakarya yang mempunyai nilai estetis tersendiri di mata para seniman. Gending-gending ini cukup menantang untuk di *garap* karena para empu terdahulu hanya meninggalkan karya berwujud *balungan* yang belum diketahui sama sekali *garapnya* termasuk gending *Mara Seba* laras *pelog pathet nem ini*.

Dilihat dari susunan *balungannya Mara Seba* awalnya memang diindikasikan sebagai gending dengan bentuk *soran*, tetapi setelah di *garap* ternyata gending ini juga dapat disajikan dalam bentuk *lirihan*. Pada kenyataannya gending ini pernah disajikan oleh para seniman Yogyakarta pada tahun 2015 dalam acara “Pergelaran Penerbitan Buku Gending Gaya Yogyakarta” di Taman Budaya Yogyakarta dengan bentuk *lirihan*, kemudian kali ini penulis juga *menggarap* gending *Mara Seba*. Dalam mengolah materi ini penulis melakukan beberapa pertimbangan melalui sumber tertulis maupun sumber lisan. Melalui pertimbangan tersebut materi yang penulis *garap* berbeda dengan materi gending *Mara Seba* yang pernah disajikan. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk merubah, akan tetapi melalui tulisan ini justru penulis berharap hal demikian dapat menambah perbendaharaan *garap* dalam gending-gending karawitan gaya Yogyakarta.

Kiranya bukan sesuatu yang kebetulan jika para empu terdahulu membuat gending yang masih buta tanpa adanya keterangan *garap* di dalamnya.

Kemungkinan besar mereka membuat gending layaknya sebuah teka-teki yang semestinya harus diselesaikan dan di *garap* oleh para generasi penerus, dan itu merupakan tugas kita sebagai seorang seniman khususnya seniman karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Balai Bahasa Yogyakarta, Tim Penyusun. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Djumadi. *Tuntunan Belajar Rebab*. Surakarta: SMKI Surakarta untuk kalangan sendiri. 1982.
- _____. *Titi Laras Rebaban Djilid II*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1982.
- _____. *Titi Laras Rebaban Djilid III*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1982.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press Solo, 2009.
- Karahinan, Wulan. *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*. Yogyakarta: KPH Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- _____. *Pengetahuan Karawitan II*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Mloyowidodo, S. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid II*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Prawiroatmojo, S. *Kamus Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1988.
- Rejomulyo, Purwodiningrat. *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Jilid II*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

B. Sumber Lisan

Agustina Ratri Probosini, 54 tahun, Ketua Jurusan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang bertempat tinggal di Panembahan Keraton, Yogyakarta.

Bambang Sri Atmojo, 60 tahun, dosen/pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang bertempat tinggal di Kulonprogo, Yogyakarta.

Siswadi, 58 tahun, dosen/pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang bertempat tinggal di Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Soejamto (K.R.T Purwodiningrat), 79 tahun, tokoh karawitan di Yogyakarta, Tenaga Pengajar Luar Biasa (TLPB) Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Kadipaten Kidul Nomor 44 Yogyakarta.

Teguh, 60 tahun, Ketua Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Klaten, Jawa Tengah.

Tri Suhatmini, 58 tahun, dosen/pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beralamat di Srandakan, Bantul.

Wito Radyo (KRT Radyo Adhi Nagoro), 61 tahun, dosen/pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dan *abdi dalem* Kasunanan Surakarta yang bertempat tinggal di Klaten, Jawa Tengah.

GLOSARIUM

| | |
|-------------------------|---|
| <i>abdi dalem</i> | : Pekerja di istana/kerajaan |
| <i>adangiyah</i> | : Tanda awal |
| <i>ageng</i> | : Besar |
| <i>alit</i> | : Kecil |
| <i>ambah-ambahan</i> | : Tempatnya berpijaknya suatu nada dalam suatu lagu atau gending/teba nada. |
| <i>andhegan</i> | : Henti sebentar, istirahat. |
| <i>anteb</i> | : Berat, mantap. |
| <i>balungan</i> | : Kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau <i>pengrawit</i> . |
| <i>balungan gending</i> | : Kerangka gending. |
| <i>balungan mlampah</i> | : Balungan yang setiap ketukannya terdapat isian nada. |
| <i>balungan nibani</i> | : <i>Balungan</i> yang penempatannya pada hitungan genap tiap gatra. |
| <i>bawa</i> | : <i>Sekar</i> yang disajikan secara solo. |
| <i>bem</i> | : Sebutan nada <i>ji/1</i> dalam laras <i>pelog</i> . |
| <i>buka</i> | : Kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending. |
| <i>celuk</i> | : <i>Buka</i> dari vokal. |
| <i>ciblon</i> | : Jenis kendang jawa. |
| <i>dados</i> | : Arti umum (jadi), dalam karawitan memiliki arti: <i>irama II</i> . |
| <i>dhawah</i> | : Bagian setelah <i>dados</i> . |
| <i>garap</i> | : Keterampilan mengolah sesuatu yang berhubungan dengan gending |
| <i>garapan</i> | : Hasil karya atau aransemen dalam gending. |
| <i>gembyang</i> | : Jarak satu oktaf |
| <i>gembyakan</i> | : Pola permainan kendang <i>ciblon</i> . |
| <i>gender</i> | : Salah satu nama instrumen dalam karawitan jawa. |
| <i>gending</i> | : Lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk <i>lamba dados</i> dan <i>dhawah</i> . |
| <i>gerongan</i> | : Nyanyian dalam karawitan yang dilakukan dengan cara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending. |
| <i>gong</i> | : Instrument pencon dengan bentuk dan ukuran besar. |
| <i>irama</i> | : Pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrument pembawaanya. |
| <i>kalajengaken</i> | : Dilanjutkan atau diteruskan. |
| <i>kalih</i> | : Dua. |
| <i>kempyung</i> | : Selisih dua nada. |
| <i>Kethuk 4 kerep</i> | : Istillah yang digunakan unruk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali |

- tabuhan *kethuk*, dimana tabuhan *kethuk* tersebut berada setiap akhir gatra ganjil (satu, tiga, lima, tujuh) dalam satu *gongan* empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan semang* dan *jangga*.
- ladrang* : Salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu *gongan* terdiri dari 32 *sabetan balungan* (8 *gatra*), 8 tabuhan *kethuk*, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.
- lamba* : Permainan sederhana dalam tempo lambat.
- laras* : Tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
- laya* : Cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, lambat.
- lirihan* : Lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrument dan vokal.
- ngajeng* : Depan.
- ngelik* : Kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- padhang* : Lagu yang belum *semeleh*.
- pangkat dhawah* : Transisi untuk menuju ke bagian lagu *dhawah* atau bentuk berikutnya.
- pathet* : Batasan nada dalam seni karawitan jawa.
- pengendhang* : Seorang yang menabuh kendang.
- penggarap* : Orang yang melakukan gubahan atau juga menciptakan hasil karya.
- pengrawit* : Pemain gamelan.
- salah gumun* : Selisih satu nada.
- seseg* : Cepat
- setunggal* : Satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau *setunggal*), pola *kendhangan* (kendang *setunggal*).
- siliran* : Paduan dua nada tanpa selisih nada.
- soran* : Keras, istilah untuk menyebutkan penyajian karawitan instrumental.
- suwuk* : Berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- ulihan* : Lagu yang sudah *semeleh*
- uyon-uyon* : Penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas *garap* instrument *ngajeng* dan vokal.
- pamurba* : Pemimpin.
- pelog* : Nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
- Ricikan* : Pembagian instrument gamelan berdasarkan klarifikasi golongannya; (1) golongan instrument yang dipukul meliputi jenis saron ,gender, bonang, gambang, *kethuk*, *kempyang*, *engkuk-kemong*, *kemanak*, kenong, kempul dan gong; (2) golongan instrument yang digebuk yaitu kendang; (3) golongan instrument yang yang dipetik yaitu siter dan *clempung*; (4) golongan instrument yang ditiup yaitu suling; (5) golongan instrument yang digesek yaitu

| | |
|----------------------|---|
| | rebab. |
| <i>sentono dalem</i> | : Keluarga keraton. |
| <i>slendro</i> | : Nama salah satu laras dalam gamelan jawa. |
| <i>sindhen</i> | : Solis putri dalam pertunjukkan karawitan jawa. |
| <i>sindhenan</i> | : Lagu vokal tunggal yang dilakukan oleh <i>pesindhen</i> . |
| <i>suluk</i> | : Jenis <i>sekar</i> yang ditembangkan oleh seorang dalang. |